

Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Pengolahan Ubi Kayu di Dusun Krajan Desa Siwalan Nganjuk

Nuril Ifani, Ries Dyah Fitriyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: nurilifani07@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang pendampingan pemberdayaan petani di Dusun Krajan Desa Siwalan yang memiliki aset alam yaitu ubi kayu, untuk meningkatkan perekonomian petani perlu melakukan sebuah inovasi baru dari ubi kayu, dengan adanya pengolahan aset ubi kayu dapat meningkatkan harga jual dan keterampilan petani ubi kayu di Dusun Krajan. Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dengan menggunakan 5-D dalam Appreciative Inquiry, yaitu menemukan dan mengungkap aset serta potensi (Discovery), membangun mimpi (Dream), merencanakan serta menyusun strategi untuk mewujudkan mimpi atau harapan yang telah dibangun (Design), melakukan aksi partisipatif dan merancang strategi (Define), melakukan monitoring dan evaluasi (Destiny). Melalui kegiatan yang menciptakan pemberdayaan ekonomi petani Dusun Krajan, maka dibentuk kelompok dampingan yaitu kelompok usaha tani Dusun Krajan untuk mengolah ubi kayu menjadi singkong keju frozen, yang selama ini ubi kayu hanya dijual mentah dan pengolahan yang biasa dengan harga jual yang rendah. Pelatihan membuat singkong keju frozen berdampak pada kemandirian ekonomi petanidan melatih keterampilan yang dimiliki anggota kelompok untuk menghasilkan sebuah produk bernilai jual tinggi untuk meningkatkan ekonomi petani.

Keywords: pemberdayaan, ekonomi petani, inovasi pengolahan hasil pertanian, ubi kayu

Pendahuluan

Ubi kayu merupakan produksi hasil pertanian pangan kedua setelah padi sehingga ubi kayu memiliki potensi menjadi bahan pokok penting bagi berbagai produk pangan dan industry. Sebagai tumbuhan yang memiliki kandungan yang baik untuk manusia, ubi kayu juga memiliki kekurangan diantaranya, kadar protein dan vitamin yang rendah serta gizi yang tidak seimbang, disamping itu ada beberapa jenis ubi kayu memiliki racun yang terasa pahit, tetapi masih biasa di konsumsi dengan melalui beberapa proses produksi dan dijadikan tepung (Sutrisno Koswara, 2013).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) adalah jenis tanaman palawija yang budidaya, bagian yang dimanfaatkan adalah akar yang berbentuk umbi dan juga daunnya, umbi ubi kayu menjadi bahan makanan pokok di beberapa daerah. Tinggi pohon ubi kayu atau singkong bisa mencapai 7 meter, bagian akarnya akan membesar menjadi umbi yang dapat di makan, ukuran umbi berkisar antara 2-5 cm dan panjang 50-80 cm, umbinya berwarna putih kekuningan. Meskipun memiliki sumber energi yang kaya karbohidrat. namun sangat sedikit kadar protein di dalamnya.

Dusun Krajan merupakan dusun yang berada di Desa Siwalan Kecamatan Sawahana Kabupaten nganjuk merupakan salah satu kawasan pertanian yang memiliki luas wilayah mencapai 25,187 ha dan luas lahan pertanian mencapai 15 ha, terletak dibawah kaki Gunung Wilis dengan ketinggian 1000 mdpl membuat banyak masyarakatnya memanfaatkan lahan persawahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani di Dusun Krajan berjumlah 68 orang. Tanah wilayah Dusun Krajan sangat subur sehingga masyarakat banyak menanam berbagai macam tanaman. Petani Dusun Krajan biasanya menanam padi jagung, cabe, cengkeh, bawang merah, dan ubi kayu. Sistem tanam di Dusun Krajan menggunakan dua cara yakni pertanaman tunggal dan tumpang sari, sistem irigasi lahan pertanian hanya mengandalkan tadah hujan.

Petani menjual hasil panennya pada tengkulak yang merupakan pengepul hasil panen petani dengan sistem tebas, sistem ini kadangkala merugikan petani ataupun sebaliknya karena tidak ada perbandingan yang pasti dari harga jual dan hasil panen yang akan didapat, dari 15 ha lahan pertanian kurang lebih hasil dari satu kali panen mendapatkurang lebih 2.500 ton ubi kayu. Per 250 m² lahan yang di tanami ubi kayu dijual dengan harga terendah Rp.2.000.000 dan harga tertinggi Rp.3.000.000, sehingga terkadang masyarakat mengolah hasil panennya untuk di buat gaplek atau di buat tapai untuk dikonsumsi sendiri dan sisanya dikeringkan untuk disimpan dan dikonsumsi jangka panjang.

Dusun Krajan merupakan penghasil ubi kayu untuk itu perlu diadakanya inovasi pengolahan ubi kayu, untuk mengembangkan kembali produk olahan dari ubi kayu hingga proses pemasaran, hal ini juga sekaligus dapat dijadikan motivasi untuk masyarakat dapat mengolah sendiri ubi kayu yang ditanam serta dapat di jadikan usaha, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani ubi kayu. Untuk mendukung adanya inovasi pengolahan ubi kayu, terlebih dahulu masyarakat diberikan motivasi dalam hal kewirausahaan yang bertujuan untuk membangun mental dan jiwa kewirausahaan kepada masyarakat.

Pendampingan yang dilakukan petani ubi kayu di Dusun Krajan Desa Siwalai Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk menggunakan pendekatan berbasis ABCD (*Asset Based Community Development*) yaitu teknik dampingan masyarakat dalam mengolah aset menuju perubahan yang lebih baik. Prinsip pertama dalam ABCD yakni fokus terhadap aset, sehingga masyarakat dapat menyadari aset apa saja yang dimiliki, hal ini dapat diwujudkan jika masyarakat juga memiliki keinginan untuk mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki. Adapun strategi yang digunakan dalam pendampingan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Program

No	Aset	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1	Melimpahnya hasil panen ubi kayu dan adanya kemampuan ibu-ibu yasinan dalam Mengolah berbagai jenis makanan.	Mengolah ubi kayu menjadi produk yang bernilai jual tinggi	Mengadakan pelatihan pengolahan ubi kayu menjadi produk bernilai jual tinggi
2	Adanya kelompok yasinan ibu-ibu	Dibentuknya kelompok usaha bersama	Melakukan penelitian dari awal pembuatan hingga

No	Aset	Tujuan/Harapan	Strategi Program
3	Adanya dukungan pemerintah desa terkait program pengolahan ubi kayu	Terwujudnya program pengolahan ubi kayu	proses pemasaran Bekerja sama dengan pemerintah desa untuk menjalankan program

Metode Penelitian

Metode penelitian berbasis aset mendorong masyarakat untuk memulai proses perubahan karena dalam Pendekatan penelitian *Assed Besed Community Development* (ABCD) mendorong masyarakat yang berada pada aliran luas, mengupayakan untuk memenuhi sebuah tatanan kehidupan social dimana yang menjadi aktor dan penentu pembangunan di lingkungannya adalah masyarakat. Upaya pengembangan masyarakat harus dilakukan padaawal penempatan supaya dapat mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki desa, agar masyarakat mengetahui dan antusias untuk berpartisipasi dan memiliki inisiatif dalam segala tahapan upaya perbaikan (Nadhir Salahuddin, ect. 2015).

Dampingan penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Krajan Desa Siwalan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, subyek dan sasaran utama penelitian adalah kelompok ibuibu jama'ahyasini dan tahlil yang hampir semuanya menjadi petani ubi kayu. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat Dusun Krajan Desa Siwalan Kecamatan Sawahan Kabupaten, Nganjuk menggunakan pendekatan berbasis mengembangkan aset yang dimiliki masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Pemberdayaan berbasis aset merupakan cara untuk menumbuhkan kreatifitas masyarakatnya sehingga ketika sudah teridentifikasi apa saja aset dan potensi yang dimiliki desa masyarakat bisa mengembangkan dan menfaatkannya. Adapun Tahapan dalam proses pengembangan masyarakat dengan pendekatan ABCD adalah:

Menemukan masa lampau (*Discovery*), menemukan masa masalah atau lampau dapat diartikan mencari kembali kisah sukses yang dialami petani, menemukan kekuatan yang selama ini tidak disadari seperti cerita keberhasilan dan cerita membanggakan di masa lalu, atau peristiwa yang pernah terjadi di Dusun Krajan. Memimpikan masa depan (*Dream*), pada tahap ini masyarakat diajak merancang harapan berdasarkan aset yang telah ditemukan, masyarakat bisa merancang harapan seperti apa yang mereka inginkan dimasa depan. Merencanakan (*Design*), pada tahap ini, mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem, serta membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. *Define* atau menentukan topic dan isu yang dikaji, peneliti dan masyarakat mempelajari hal-hal yang terjadi serta mengatur skenario, hasilnya akan menjadi langkah awal menentukan fokus penelitian. Pemantauan dan Evaluasi (*Destiny*), tahap ini masyarakat mengaplikasikan apa saja yang sudah direncanakan, masyarakat bersama sama belajar mengupayakan agar harapannya dapat terwujud. Sementara dalam pengumpulan data lapangan digunakan teknik observasi, wawancara, penemuan apresiatif (*Appreciative inquiry*), dan pemetaan. Sedangkan untuk menganalisis potensi dan aset apa saja yang ada di Dusun Krajan digunakan *leaky bucket* dan kalender musim.

Hasil dan Pembahasan

Pentagonal Aset

Pentagonal aset menjadi prinsip dasar pengelolaan sumber penghidupan, aset tersebut berupa aset alam, manusia, finansial, sosial, organisasi, dan aset fisik berupa infrastruktur. Aset alam adalah semua bahan yang di hasilkan oleh alam yang dapat di gunakan atau dimanfaatkan manusia untuk dikembangkan demi kepentingan manusia itu sendiri, yang termasuk dalam kategori sumber daya alam meliputi hewan, tumbuhan, air, dan tanah. Pada mulanya peneliti bersama masyarakat melakukan pemetaan aset. Melihat letak geografis Dusun Krajan yang berada di kaki Gunung Wilis, sehingga kondisi alamnya masih alami, Aset alam yang dimiliki berupa lahan yang terdiri atas lahan pemukiman, pertanian dan juga lahan persawahan yang luas dan subur, sehingga hampir seluruh masyarakatnya menjadi petani.

Gambar 1. Area Persawahan Dusun Krajan



Selain itu, Dusun Krajan memiliki beberapa sungai dan waduk untuk saluran irigasi, kondisi tanahnya terbilang subur, berjenis tanah lempung kemerahan dan di dasar sungai berpasir, vegetasi tanaman sekitar area sungai terdapat rumput-rumputan, beberapa jenis pohon-pohonan seperti jati, alpukat, dan rambutan. Untuk lahan pertanian sendiri banyak ditanami oleh tanaman palawija dan salah satunya adalah ubi kayu yang jumlah produksi ubi kayu pertahunnya mencapai 2500 ton. Petani ubi kayu biasanya menjual hasil pertaniannya pada tengkulak dengan sistem tebas, harga per 250 m² lahan yang di tanami ubi kayu di hargai dengan harga Rp.2.000.000,00 hingga Rp.3.000.000,00 pengolahan pasca panen pada ubi kayu biasanya masyarakat hanya membuat tapai dan gaplek untuk di konsumsi sendiri.

Aset fisik atau infrastruktur ada untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, Dusun Krajan memiliki beberapa aset fisik berupa beberapa bangunan dan fasilitas umum yang bisa di dimanfaatkan masyarakat, fasilitas umum meliputi pendidikan, Kesehatan tempat ibadah, lapangan, dan jalan. Aset infrastruktur yang dimiliki oleh Dusun Krajan meliputi balai desa, posyandu, puskesmas, SD, TK/PAUD, TPQ, masjid, mushola, pos kamling, waduk dan jalan dusun dengan kondisi yang layak. Aset sosial adalah aset yang dimiliki masyarakat meliputi gotong royong, kepedulian sosial dan kesatuan masyarakat, hal ini dapat di gunakan untuk melakukan sesuatu yang membutuhkan partisipasi penuh untuk meningkatkan masyarakat dalam mengembangkan Dusun Krajan Desa Siwalan Kabupaten Nganjuk. Selain itu masyarakat juga sering berkumpul di berbagai kegiatan seperti khataman

Al-Quran, yasin dan tahlil. Aset Finansial adalah suatu bentuk kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan atau apa saja yang dimiliki masyarakat untuk kelangsungan kehidupannya (Agus Afandi, 2014). Dari aset finansial dapat diketahui pekerjaan apa saja yang ada di Dusun Krajan dan berapa penghasilan yang diperoleh.

Tabel 2. Aset Finansial

No	Jenis petani	Jumlah pemilik	Penghasilan
1	Petani Pemilik Lahan	68 orang	Rp 3.000.000,00 – Rp 10.000.000,00
2	Petani Penggarap	30 orang	Sehari Rp 25.000,00 – Rp 50.000,00
3	Peternakan Ayam Potong	2 orang	Rp 8.000.000 setiap panen
4	Peternakan Ayam Petelur	1 orang	Rp 500.000 sekali jual
5	Peternakan Sapi	4 orang	-
6	Peternakan Kambing	8 orang	Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00

Individual inventory asset atau aset individu adalah potensi yang ada pada diri masyarakat, yang bisa dimanfaatkan bersamaan dengan aset lain yang dimiliki masyarakat. Aset individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *skill*, kreatifitas dan ide dari masyarakat. Ada 3 jenis aset yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Heart* atau hati mengarah pada perasaan, naluri untuk saling tolong untuk meringankan beban orang lain. *Head* atau kepala adalah pemikiran atau ide keterampilan, hal ini dapat dilihat dari kreasi dalam pembuatan olahan dari masyarakat. *Hend* atau tangan merupakan penerapan kreatifitas keterampilan yang di hasilkan seperti dalam hal membuat kerajinan dan memasak.

Organizational asset atau aset social merupakan kelompok organisasi masyarakat untuk mendukung serta menjadi wadah dalam melakukan kegiatan dan membangun keakraban antar masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang rukun, aman, saling tolong menolong dan gotong royong. Di Dusun Krajan ini terdapat beberapa organisasi yang masih aktif hingga saat ini, diantara organisasi tersebut adalah karang taruna, muslimat, fatayat, dibaiyah, tahlil dan yasin serta banjari, PKK, kelompok tani, dan posyandu.

Dinamika Proses Pemberdayaan

Dalam sebuah pendampingan, inkulturasi adalah tahap yang paling penting dalam proses pendampingan dan keberhasilan program pendampingan masyarakat. Dalam inkulturasi peneliti akan mendekati masyarakat dan mengikuti setiap kegiatan yang ada, hal ini bertujuan untuk lebih mengenal dan menggali lebih dalam informasi dan data yang dibutuhkan seputar tema yang akan diangkat, dari pendekatan itulah yang nantinya akan terbangun kepercayaan pada peneliti, sehingga masyarakat mau melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas diri dan produk yang akan dibuat.

Inkulturasi di lakukan selama 1 minggu dengan menelusuri lingkungan Dusun Krajan,

mengikuti kegiatan masyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan hingga kegiatan santai seperti berbaur dan berbincang dengan masyarakat, sasaran awal adalah tuan rumah yang ditempati peneliti, Ibu Sumanti beliau merupakan ibu 2 anak yang berprofesi sebagai penjual mie ayam bakso yang berada di Dusun Pagu, dalam percakapannya beliau bercerita banyak tentang Dusun Krajan, mulai dari kegiatan apa saja yang diadakan masyarakat yang masih aktif hingga sekarang, buah yang sedang panen, hingga tumbuhan yang sedang ditanam oleh petani. Setelah melakukan inkulturasi dengan masyarakat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat, maka tahap selanjutnya adalah melakukan tahapan *Appreciative Inquiry* dalam pendekatan ABCD.

Mengungkap masa lalu (*Discovery*), tahap menceritakan masa lalu pada metode ABCD adalah dengan melalui proses FGD (*Forum Group Discussion*). Masyarakat Dusun Krajan memiliki potensi individu yang pekerja keras dan kreatif. Dusun Krajan pernah terdapat *home industry* yang bergerak dalam bidang kuliner, untuk lebih mengembangkan usaha ini, Ibu Karning sebagai pemilik usaha bersama kariawannya mengirim barang hingga luar daerah, puncak kejayaan usaha ini pada tahun 2015, tetapi setelah itu usaha yang di jalankan mengalami kerugian hingga gulung tikar. Dalam hal prestasi akademik juga pernah diraih anak-anak Dusun Krajan untuk perwakilan desa, untuk tingkat kabupaten dalam lomba cerdas cermat mendapat juara pertama, lomba nasyid tingkat kecamatan meraih juara. Menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Membangun mimpi (*Dream*), peneliti mengajak untuk merumuskan impian dengan aset dan kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk menjadi semangat baru dalam melakukan perubahan. Di Dusun Krajan masyarakatnya memiliki kemampuan dalam bidang mengelolah bahan pangan untuk dikreasikan, dengan kemampuan yang dimiliki serta keberhasilan yang pernah diperoleh dan juga kemauan yang teguh, sangat memungkinkan untuk mengulang kembali kesuksesan yang pernah di capai. Dalam proses FGD yang dilakukan bersama masyarakat peneliti mengajak masyarakat menyebutkan keinginan yang ingin dilakukan berdasarkan aset dan kemampuan yang mereka miliki. Harapan yang belum diwujudkan selama ini mengenai aset dan potensi yang dimiliki Dusun ini dan apa yang akan dilakukan jika memiliki aset dengan nilai jual lebih, tetapi belum digunakan secara maksimal dan jika diolah secara maksimal akan merubah kehidupan masyarakat menjadi berdaya dan berubah menjadi lebih mandiri.

Tabel 3. Impian Masyarakat

No	Impian Masyarakat
1.	Masyarakat berharap memiliki kemampuan dalam mengolah Ubi Kayu
2.	Memiliki kreativitas dalam membuat inovasi dalam mengelolah aset dan potensi
3.	Merubah cara berfikir masyarakat demi terwujudnya kemandirian dan berdaya melalui pengembangan aset
4.	Pemasaran produk hingga luar daerah

Merencanakan aksi bersama (*Design*), masyarakat bersama peneliti menyusun strategi, mulai dari proses menentukan system dan membuat keputusan untuk memfokuskan mengembangkan aset yang akan diwujudkan untuk perubahan yang diinginkan. Mencari stakeholder untuk diajak bekerjasama, memahami peran dan posisi dari masyarakat dan semua yang terlibat dalam melakukan perubahan setelah disepakati program pemberdayaan. Pada tahap ini hal positif digunakan untuk merangkai mimpi, peneliti memberi kesempatan pada masyarakat untuk menentukan program yang akan dilakukan, sesuai dengan harapan yang ingin di wujudkan dan telah disepakati bersama, yaitu dapat mengolah ubi kayu menjadi inovasi produk. Strategi yang akan dilakukan diantaranya adalah, membuat kelompok usaha masyarakat, pelatihan pembuatan singkong (ubi kayu) frozen, dan pemasaran produk.

Menentukan aksi (*Define*), Tahap ini memastikan kembali langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan masa depan yang telah di rumuskan dalam tahap design dan hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah masyarakat mau diajak berubah dan potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan bersama aset yang ada. Masyarakat Dusun Krajan pada tahap ini telah berhasil menentukan harapan dan cita-cita apa yang ingin diwujudkan, serta merencanakan program tersebut. Kelompok usaha petani ubi kayu Dusun Krajan telah mengetahui hal-hal yang berpengaruh positif serta berpotensi untuk dirinya. Dan dapat menjadi perubahan yang lebih baik untuk kedepannya.

Proses aksi perubahan (*Destiny*), antusias dan partisipasi masyarakat sangat menentukan proses berjalannya program pelatihan pengolahan singkong frozen yang dilakukan di Dusun Krajan dalam melakukan perubahan. Masyarakat ingin mempelajari bagaimana membuat singkong frozen dari awal proses pembuatan hingga proses pemasaran, agar bisa memproduksi sendiri maupun keberlanjutan kelompok usaha bersama. Pelatihan dilaksanakan sesuai yang telah direncanakan, sehingga masyarakat dapat benar-benar memahami setiap proses pengolahan singkong frozen dan dapat membuat sendiri sebagai usaha pribadi atau kelompok. Keberhasilan program dampingan berbasis aset untuk melihat perubahan pada masyarakat setelah diadakannya program pelatihan, yaitu dengan diadakannya monitoring dan evaluasi agar program berjalan sesuai yang telah di rencanakan dan apakah program tersebut sudah mencapai mencapai tujuan yang diharapkan.

Aksi Perubahan

Perubahan yang baik dalam sebuah proses pendampingan masyarakat adalah hasil dari proses yang dilakukan dengan cara partisipatif. Hal utama yang perlu dilakukan yaitu mengubah pola pikir masyarakat yang dapat berpengaruh pada perkembangan dalam memajukan lingkungan tempat tinggal mereka. Pada tahap design masyarakat telah bersepakat pada rumusan strategi program yang akan di laksanakan, pada strategi tersebut terdapat tiga kegiatan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan perekonomian petani Dusun Krajan menjadi lebih baik. Pertama, pelatihan pembuatan singkong keju frozen. kedua membentuk kelompok usaha untuk petani ubi kayu dan sasaran pemasaran serta

rencana tindak lanjut. Ketiga bekerjasama dengan pemerintah desa untuk bersama sama mengembangkan produk yang akan di buat masyarakat Dusun Krajan.

Pada tahap pertama yakni pelatihan pembuatan singkong keju frozen peneliti sebagai fasilitator hanya memberikan fasilitas proses pada masyarakat sementara untuk narasumber sendiri berasal dari masyarakat yang memang sebelumnya telah melakukan belajar bersama dengan peneliti melalui beberapa media termasuk YouTube. Pelatihan pembuatan singkong keju frozen dilaksanakan secara sederhana, diikuti oleh beberapa ibu-ibu jama'ah tahlil yang sudah di terbentuk dalam kelompok usaha petani.

Adapun alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan ini juga cukup sederhana, seperti ember, centong, kompor, cobek, panci, ubi kayu atau singkong, bawang putih, ketumbar, garam dan air. Proses pembuatannya juga sederhana, yakni singkong yang telah dikupas di kukus kurang lebih tiga puluh menit dan setelah matang langsung dicapurkan dan sirendam bersama bawang putih, ketumbar, garam yang telah dihaluskan.

Singkong keju yang telah direndam selama beberapa saat bisa langsung dikemas menggunakan plastik press maupun Tupperware untuk kemudian dipasarkan di beberapa toko terdekat maupun melalui sosial media yang ada. Selanjutnya akan dibentuk kerja sama antara pemerintah desa bersama BUMDes dalam hal permodalan dan pengembangan produk, mulai dari membantu memasarkan produk dan membantu masyarakat mengembangkan kembali produk yang ada untuk kesejahteraan bersama.

Evaluasi

Analisis *leaky bucket* mengenai program pelatihan yang telah dilaksanakan kelompok petani ubi kayu Dusun Krajan dalam pembuatan singkong keju frozen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. Perhitungan Produksi Singkong Keju Frozen

Bahan-bahan	Volume	Harga	Total
Ubi kayu	3 kg	Rp. 5.000,00	Rp 15.000,00
Bawang putih	3 siung	Rp. 1.000,00	Rp. 1.000,00
Ketumbar	1 sendok makan	Rp. 1.000,00	Rp. 1.000,00
Garam	1 sendok makan	Rp. 400,00	Rp. 400,00
Kemasan	6 pcs	Rp. 1.800,00	Rp. 10.800,00
Label produk	6 pcs	Rp. 300,00	Rp. 1.800,00

Dari tabel diatas dapat dijelaskan, dalam pembuatan singkong keju frozen, modal awal yang dibutuhkan sebesar Rp.30.000, yang terdiri dari bahan baku utama yaitu ubi kayu, bumbu rendaman berupa ketumbar, bawang putih dan garam, serta kemasan produk berupa wadah plastik dan lebel. dari pengolahan 3 Kg ubi kayu menghasilkan 6 kemasan singkong keju frozen berukuran 1000 ml. Biaya produksi sebesar Rp.30.000 ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan jika tidak mempunyai bahan baku utama, karena kelompok usaha petani Dusun Krajan memiliki aset alam berupa ubi kayu yang ditanam sendiri di lahan pertanian mereka, sehingga bisa menekan biaya produksi menjadi hanya Rp.15.000 dalam penjualan

perkemasan dengan harga Rp.10.000. dalam perhitungan keuangan dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 5. Sirkulasi Pendapatan Usaha Olahan Ubi Kayu

Laba bersih	Modal	Laba per kemasan
$\text{Rp. } 60.000,00 - \text{Rp. } 15.000 =$ $\text{Rp. } 45.000,00$	$\text{Rp. } 15.000,00$	$\text{Rp. } 45.000 : 6 = \text{Rp. } 7.500,00$

Dari hasil tabel perhitungan pendapatan usaha pengolahan singkong keju frozen di atas dapat diketahui modal yang harus dikeluarkan kelompok usaha petani Dusun Krajan sebesar Rp.15.000, laba kotor yang didapatkan dari hasil penjualan 6 kemasan singkong keju frozen adalah Rp.60.000 dari perolehan tersebut mendapat laba bersih sebesar Rp.45.000 dari perkemasan dapat memperoleh keuntungan Rp.7.500. kelompok usaha petani Dusun Krajan menjual hasil produknya ke toko dan pasar terdekat, di bantu dengan pemerintah desa yang juga menjadikan produk kelompok ini produk asli buatan Dusun Krajan dan akan di promosikan dalam bazar.

Kesimpulan

Sebagai daerah penghasil ubi kayu jumlah panen yang didapat pertahunnya mencapai 2500 ton. Petani ubi kayu biasanya menjual hasil pertaniannya pada tengkulak dengan sistem tebas, harga per 250 m² lahan yang ditanami ubi kayu dihargai dengan harga Rp.2.000.000 hingga Rp.3.000.000. pengolahan pasca panen pada ubi kayu biasanya masyarakat hanya membuat tapii dan gaplek untuk dikonsumsi sendiri. Belum ada yang mencoba menjual atau berinovasi lebih dalam mengolah ubi kayu untuk meningkatkan harga jual. Strategi pemberdayaan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan aset ubi kayu. Masyarakat diajak untuk mendiskusikan dan menciptakan mimpi yang ingin mereka capai. Setelah itu merancang aksi perubahan untuk mewujudkan mimpi masyarakat, melalui pelatihan pembuatan singkong keju frozen serta melakukan pemasaran tindakalanjuta dan bekerjasama dengan pemerintah desa. Hasil dari pendampingan masyarakat Dusun Krajan dalam pemanfaatan aset alam yakni ubi kayu adalah masyarakat sudah mampu memberdayakan dirinya dan sekitarnya, masyarakat sudah mampu mengolah hingga memasarkan produk buatanya sendiri, masyarakat menyadari adanya aset dan potensi yang mereka miliki sehingga petani dapat meningkatkan perekonomian melalui pembuatan singkong keju frozen ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus. (2013). Dasar-dasar Pengemangan Masyarakat Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Amir, Muhammad F. (2014). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Bisnis: Menggali Potensi Diri Untuk Berkreasi Dan Berinovasi. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Bashith, Abdul. (2012). Ekonomi Kemasyarakatan. Malang: UIN Maliki press
- Koswara, Sutrisno. (2013). Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian. Bogor: Research and community service institution IPB
- Salahuddin, Nadhir, ect. (2015). Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel